

## BAB 5

### LANDASAN TEORI

Landasan teori disusun untuk menjawab masalah yang di uraikan dari bab sebelumnya yaitu mengenai tata ruang , arsitektur islam , rumah panggung ,rob

#### 5.1. Landasan teoritik pola tata ruang

##### 5.1.1. Pengertian tata ruang

Tata ruang bangunan adalah pengaturan dari aspek sirkulasi, aksesibilitas dan kenyamanan hal tersebut dikarenakan untuk fungsi per ruangan agar optimal.ruang ruang secara fungsional meliputi aspek sirkulas , zoning ,fasilitas dan tata letak (Panero ,2003)

###### a. Fasilitas

Fasilitas adalah aspek yang membantu jalanya sebuah ruangan berjalan sesuai fungsinya . Fasilitas bisa berupa perabot , servis , kegiatan didalamnya ataupun aksesori (Martinus 2001). Asesoris berarti dalam ranah desain yang berkaitan pada benda agar mempunyai nilai estetis yang tinggi pada suatu ruang .Melalui asesoris ruangan mempunyai daya tarik yang kuat secara visual agar kegiatan didalamnya dapat dilakukan dengan nyaman .salah satu yang dapat diterapkan dalam bangunan adalah seperti ornamen yang bertekstur hal tersebut dapat membuat daya tarik kuat pada ruangan. Asesoris ruang juga dapat membantu hubungan antara interior dengan skala manusia dan membedakan sosial publik dan pribadi di manusia (Ching,2001)

###### b. Zoning

Zoning berasal dari kata zone yaitu zonasi yang berarti daerah . Kemampuan membaca hubungan yang ada antara benda dengan tempat tersebut berdiri antara bentuk ruang dan unsur unsur pembentuknya. Sangat lah bermanfaat karena disanalah ruang dibentuk. Salah satu faktor ,adakah faktor struktur dan faktor ruang yang mensinergi antar hubungan ruang (Martinus 2001)

###### c. Sikulasi

Sirkulasi adalah pergerakan dan bimbingan tapak yang terjadi pada ruang .ciri khas langsung terhadap ruang akan dipengaruhi oleh sirkulasi ruang .Ruang sirkulasi mempunyai kriteria sebagai berikut :

1. Batas batas antara ruang 1 dan lainnya
2. Hubungan antar Bentuk ruang yang berkaitan dengan ruang ruang lainnya
3. Kualitas skala , proporsi , cahaya dan pemandangan yang dipertegas
4. Akses jalan masuk kedalam yang terbuka
5. Peranya terhadap perubahan ketinggian lantai .

#### d. Tata letak

Asepek ini digunakan dalam penyusuman kedekatan atau organisasi ruang melalui kegiatan ataupun pelaku aktivitas.Penyusunan ruang rupa dan bentuknya dalam ruang terbut harus memenuhi kriteria fungsi agar mengoptimalkan kenyamanan dan nilai estetik.

1. Pengelompokan perabot
2. Dimensi dan jarak
3. Batasan privasi secara visual maupun akustik
4. Jarak sosial yang memadai
5. Fleksibilitas dan adaptabilitas yang memadai
6. Sarana pencahayaan baik alami ataupun buatan
7. Pengelompokan visual dan kesatuan dengan variasi
8. Komposisi tiga dimensi
9. Orientasi yang tepat terhadap cahaya , pandangan atau fokus internal , rupa , warna , pola dan tekstur
10. Interpretasi benda dasarnya

## **5.2. Landasan teoritik Arsitektur Islam**

### **5.2.1. Pengertian arsitektur islam**

Arsitektur islam mempunyai beberapa refrensi tentang pengertian arsitektur islam sebagai binaan yang lebih mengacu pada tipologi , sejarah dan langgam berikut adalah salah satu ciri ciri arsitektur islam pada dasarnya

- a. Mengacu pada sejarah

Pada masa sejarah islam di jaman keemasan banyak wilayah dari berbagai dunia yang masuk Islam, Sehingga berpengaruh pada kebudayaan dalam berarsitektur. Lahirnya arsitektur persia , arsitektur turki hal tersebut adalah contohnya lahirnya arsitektur islam .

b. Mengacu pada bentuk

Menurut dari penelitian tie produk utama arsitektur islam adalah suatu masjid , makan dan istana . dari keempat tipe bangunan inilah bentuk arsitektur islam didasari dan dipakai di bangunan lain .

c. Mengacu pada elemen dan langgam

Arsitektur islam juga dapat di ketahui dari elemen elemen desain seperti elemen artefak bangunan yang telah ada sebelumnya. Misalnya minaret, kubah, air mancur dan ornamen ornamen tulisan surat di alquran yang diterapkan pada dinding dan kaca .

### 5.2.2. Ornamen tampilan arsitektur islam

#### a. Arabesque



Gambar 59 Arabesque

Sumber : <http://e-journal.uajy.ac.id/8467/5/TA413714.pdf>

Motif dalam arabesque biasanya menghias motif dengan motif tumbuhan dikarenakan terdapat larangan dari ajaran islam tidak boleh menggunakan motif hewan maupun manusia .Motif motif ini di sebut motif arabesque karena asalnya dari negara saudi arabia .

## b. Kaligrafi

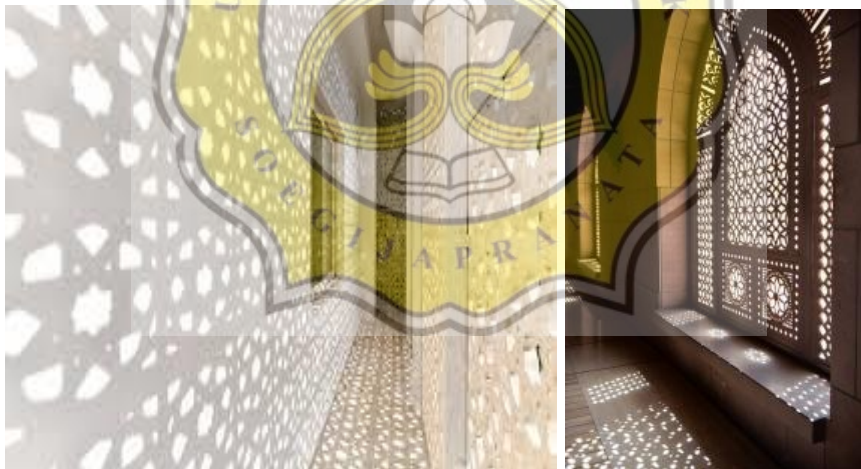


Gambar 60 Kaligrafi

Sumber : <https://simakterus.com/>

Kaligrafi atau seni menghias adalah salah satu contoh arsitektur Islam yang sudah ada dengan menggunakan huruf Arab di lukis oleh para seniman Muslim dan menempelkan pada langit-langit maupun dinding. Hal tersebut berfungsi untuk menambah keindahan bangunan dan mengingatkan ayat-ayat yang ada di Al-Quran.

## c. Mashrabiya



Gambar 61 Masharabiya

Sumber : nuru karim mashrabiya mosque

Masharabiya adalah kisi ornamen yang digunakan pada jendela di dalam gaya arsitektur Islam. Hal ini berfungsi juga untuk menjaga privasi dalam beribadah untuk menghindari terik matahari pada waktu salat agar tidak silau dan menghindari sinar panas masuk ke ruangan. Hal ini tentu saja karena sebagian besar negara yang besar dengan penduduk mayoritas Islam daerahnya terletak

di wilayah gurun seperti mesir ,turki , saudi arabia , qatar dsb . Menggunakan motif geometris akan memperindah bangunan secara maksimal . Serta nuansa islam yang sangat kuat jika terdapat masharabiyanya .

#### d. Kubah



Gambar 62 Kubah

Sumber : <https://www.contractorkubahmasjid.com/pabrik-kubah-masjid-terbaik-di-indonesia/>

Kubah adalah sala satu unsur menonjol dalam Arsitektur Islam terutama di Indonesia. Bagian luar dan dalam kubah selalu diperhatikan nilai estetikanya biasanya kubah dihias dengan motif geometris atau kaligrafi bacaan surat arab.

#### e. Lengkung Tapal Kuda



Gambar 63 Lengkung Tapal Kuda

Sumber : <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/03/29/n372wc-lengkungan-dalam-arsitektur-islam-2>

Setiap gaya arsitektur memiliki gaya lengkung yang berbeda beda. Gaya arsitektur Islam memiliki ciri khas sendiri ada pertemuan antara dua pilar dan lengkung tersebut bernama tapal kuda yaitu berbentuk potongan dari kubah tetapi dengan berkembangnya teknologi semakin banyak bentuk bentuk untuk lengkung tapal 2 kura yang ada

#### f. Maquarnas

Muqarnas adalah dekorasi tiga dimensi serupa sarang lebah yang diletakkan di langit-langit. Muqarnas disebut juga stalaktit oleh arsitek Barat. Muqarnas digunakan untuk menghias portal (pintu masuk), mihrab, interior kubah, hingga minaret.



Gambar 64 Muqarnas

Sumber : <https://makezine.com/2016/12/16/heirloom-tech-math-magic-muqarnas/>

### 5.3. Landasan teori arsitektur rumah panggung

Nguyen Van Huyen (1987) Pengelompokkan arsitektur rumah panggung di Asia Tenggara berdasarkan kriteria bentuk melingkar, segi empat, bujur sangkar, dan lain-lain, dikaitkan dengan adat istiadat, pola hidup maupun kepercayaan penghuninya (aspek antropologis). Dalam buku tersebut juga menganalisis dengan baik secara global dalam lingkup Asia Tenggara, bentuk-bentuk arsitektur dalam wilayah luas dan menyimpulkan bahwa bentuk rumah panggung dibangun karena berbagai aspek dari luar antara lain: pengaruh alam (banjir, lahan tidak rata, berbukit-bukit, kelembaban, keamanan, dan lainlain).

Faktor dari dalam yang berperan sangat menentukan adalah adat, kepercayaan dan religi. Sejalan dengan itu menurut Gaudenz (1980), berdasarkan analisis struktur bahwa rumah panggung merupakan konstruksi tahan gempa, dan menganalisis kaitan antara bentuk dengan aspek sosiologis dan antropologis. Bentuk rumah tinggal juga dimanifestasikan dengan antropometrik dengan tubuh manusia yaitu atap sebagai atas (kepala), badan sebagai bagian tengah dan bagian bawah sebagai kaki pada tubuh manusia Soemalyo (2001).

Menurut Altman (1984:154) bahwa sebuah rumah (home) adalah analogi sebuah "jendela" (window"), tempat dimana kita dapat melihat bagaimana

perbedaan-perbedaan kebudayaan ditunjukkan oleh tata lingkungan fisiknya. Secara lebih terperinci Altman mengemukakan bahwa "Home is a reflection of: (1) Environmental factors, (2) Technological factor, dan (3) Cultural factors". Dalam suatu kelompok masyarakat senantiasa ada sesuatu yang dipandang berharga dan penting artinya. Atas dasar itu maka dalam masyarakat selanjutnya akan terbentuk sistem pelapisan sosial (social stratification), yaitu perbedaan penduduk dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Sistem pelapisan sosial ini sudah merupakan gejala yang bersifat universal yang terdapat pada setiap bentuk kemasyarakatan (Soekanto, 1990:263). Pada kasus masyarakat modern, pelapisan sosial didasarkan pada ukuran-ukuran tertentu yang selanjutnya menjadi kriteria adanya pelapisan sosial, yaitu: (1) Ukuran kekayaan, (2) ukuran kekuasaan, (3) ukuran kehormatan, dan (4) ukuran ilmu pengetahuan, sedangkan pada kasus masyarakat tertentu khususnya masyarakat tradisional, menggunakan ukuran tertentu pula (Soekanto, 1990:265). Terkait dengan apa yang dikatakan Soekanto, menurut Daulima bahwa dari tiga kerajaan besar (Suwawa, Gorontalo, Limboto) pada akhir pemerintahan Belanda sebelum peristiwa 23 Januari 1942, rakyat Gorontalo dapat digolongkan atas 4 golongan, yaitu:

1. Golongan Mongoeyo (bangsawan)
2. Golongan Udula'a (dari 2 utas buwatula) yaitu termasuk golongan menengah, bukan dari golongan bangsawan dan bukan juga dari golongan budak/wato).
3. Golongan Wali-wali, termasuk pegawai-pegawai, dokter, insinyur, dan lain-lain, yang berstatus udula'a dan Tuango-Lipu, adalah Mantri Tani, Mantri Hewan, Mantri Cacar dan Juru Tulis.
4. Golongan Tuwango Lipu, yaitu golongan rakyat biasa yang berhak mendapat jabatan Kepala Kampung, dan jabatan Syara di bawah Kadhi, Moputi dan Imam. Tetapi tidak dibatasi, apabila mereka ahli dan berbudi pekerti yang baik dapat menempati jabatan yang lebih di atas.

#### **5.4. Landasan teori rob**

Banjir rob sering terjadi di banyak kota pesisir di Indonesia dan Jawa tengah merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang tidak luput dari bencana alam yang disebabkan oleh kenaikan muka air laut atau biasa disebut bajir rob.

Penurunan muka tanah dan terjadinya genangan air akibat naiknya muka air laut menjadi masalah yang perlu lebih diperhatikan karena memiliki dampak yang serius bagi masyarakat (Marfai dan King, 2008a; Marfai, et.al. 2008).

Rob adalah banjir akibat pasang air laut yang menggenangi lahan/kawasan pesisir yang lebih rendah dari permukaan air laut rata-rata (mean sea level). Genangan rob dapat berlangsung sehari-hari, bahkan satu minggu terus menerus dengan tinggi genangan bervariasi dengan adanya gaya gravitasi dimana air akan mengalir ke daerah yang paling rendah dan mengisi seluruh ruang yang ada pada bagian yang lebih rendah. Fenomena alam inilah yang menyebabkan air laut menggenangi beberapa tempat rendah pada kawasan pantai Kota Semarang (Suryanti dan Marfai, 2008; Ali, 2010). Dampak rob yakni tergenangnya infrastruktur kota, seperti pelabuhan, kawasan industri dan perdagangan serta menggenangi fasilitas pendidikan (sekolah) serta pemukiman penduduk.

Dampak banjir rob terhadap rumah dan bangunan menyebabkan lantai rumah atau bangunan pada umumnya rusak, seperti retak, miring, lapuk dan tenggelam tanah urugan, sedangkan terhadap sarana dan prasarana menyebabkan jalan becek, sistem drainase tidak lancar, dan air tanah asin/payau akibat masuknya air laut pasang pada air tanah (Oktavia, 2012). Terdapat tiga wilayah penting di Jawa Tengah yang merupakan wilayah yang mengalami dampak kenaikan muka air laut terparah yakni Kota Semarang, Tegal dan Demak. Sebagai salah satu wilayah di pesisir Jawa Tengah yang mengalami dampak kenaikan muka air laut terparah sejak tahun 1980-an .